

PENDAMPINGAN KETERAMPILAN BERBICARA BAGI PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KENDALA DALAM PEMBELAJARAN REGULER SMPN 2 LABUAPI

Nursina Sari¹, Intan Dwi Hastuti², Muhammad Nizaar³, Zikrina Hidayati⁴, Rozita Warni⁵, Fitrah Utami Putri⁶, Zahwa Laila Fazia⁷,

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Sarinursina1234@gmail.com, intandwihastuti88@ummat.ac.id, nijadompu@gmail.com,
zikrinahidayati99@gmail.com khumem1997@gmail.com fitrahutamiputri4@gmail.com
zahwalailafazia@gmail.com

Article history

Received: 15 Januari 2025

Revised:

Accepted: 20 April 2025

*Corresponden: Nursina Sari
Universitas Muhammadiyah
Mataram, Indonesia
Email: Sarinursina1234@gmail.com

ABSTRAK. Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan potensi manusia, termasuk keterampilan berbicara bagi peserta didik yang memiliki kendala dalam pembelajaran reguler. Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering menghadapi hambatan dalam komunikasi, yang berdampak pada perkembangan sosial dan akademik mereka. Program pendampingan keterampilan berbicara ini bertujuan untuk membantu peserta didik di SMPN 2 Labuapi agar lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi secara efektif. Metode yang digunakan meliputi observasi, koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, serta pendampingan secara individu dan kelompok. Latihan berbicara dan simulasi berbagai situasi diterapkan untuk meningkatkan keterampilan siswa. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan pemberian umpan balik guna mengukur efektivitas program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan dalam keberanian dan keterampilan berbicara peserta didik, yang berkontribusi pada peningkatan interaksi sosial dan prestasi belajar mereka.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Keterampilan Berbicara

Abstract: Education plays an important role in developing human potential, including speaking skills for students who have difficulties in regular learning. Children with special needs (ABK) often face barriers in communication, which impacts their social and academic development. This speaking skills mentoring program aims to help students at SMPN 2 Labuapi to be more confident and able to communicate effectively. The methods used include observation, coordination with the school, preparation of materials, and individual and group mentoring. Speaking exercises and simulations of various situations are applied to improve students' skills. Evaluation is carried out through observation and feedback to measure the effectiveness of the program. The results of the activities showed an increase in students' courage and speaking skills, which contributed to improving their social interactions and learning achievements.

Keywords: Learning Strategy, Children with Special Needs, Speaking Skills

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi manusia agar mampu menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya. Hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik, sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan. Pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan seseorang. Makna pendidikan memiliki banyak pandangan yang bergantung pada aspek yang dikaji. Namun, secara umum, pendidikan merupakan usaha manusia untuk mencapai perkembangan yang lebih baik (Deviyanda et al., 2022). Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28C. Pasal tersebut menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, memperoleh pendidikan, serta mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Selain itu, pendidikan juga mencakup pengembangan keterampilan berbicara, terutama bagi peserta didik yang menghadapi kendala dalam pembelajaran reguler (Ulva & Amalia, 2020).

Kata berbicara berasal dari kata dasar bicara yang mendapat imbuhan ber-. Imbuhan ber- memiliki makna melakukan suatu tindakan, sementara kata dasar bicara berkaitan dengan

pemikiran. Karena ber- merupakan imbuhan yang produktif, pembentukan ujaran (berbicara) dimulai dari proses berpikir didalam otak. Proses ini diawali dengan pemahaman terhadap suatu input yang kemudian disimpan dalam memori. Untuk menghasilkan ujaran, kata-kata yang tersimpan tersebut diakses kembali dan diungkapkan dalam bentuk lisan atau tulisan. Kata-kata yang diucapkan atau dituliskan ini disebut sebagai output. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apa yang kita ucapkan mencerminkan apa yang kita pikirkan (Marzuqi, 2019).

Peserta didik membutuhkan keterampilan membaca terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus yang memerlukan dukungan tambahan agar dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin menghadapi tantangan dalam perkembangan fisik intelektual atau sensorik yang menyebabkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya baik dalam bentuk kekurangan maupun kelebihan. Dukungan yang diberikan mencakup layanan medis psikologis sosial serta pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan dalam bentuk layanan pendidikan sosial bimbingan dan konseling serta berbagai layanan lainnya yang bersifat khusus. Selain itu layanan orientasi dan informasi juga berperan penting dalam membantu mereka menyesuaikan diri dengan

lingkungan baru (Bening Permata & Putro Zarkasih, 2022).

Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan pendidikan. Hambatan belajar yang dialami dapat disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu pengaruh lingkungan seperti aspek sosial budaya dan kondisi fisik. faktor internal yang berasal dari dalam diri anak seperti kondisi medis atau neurologis serta kombinasi dari faktor lingkungan dan faktor internal yang saling berinteraksi.

Mengingat perkembangan layanan pendidikan yang semakin terbuka anak berkebutuhan khusus kini mulai banyak mengakses pendidikan inklusif di sekolah reguler. Seorang anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di lingkungan inklusif perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Namun kenyataannya banyak anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif masih mengalami kesulitan dalam bersosialisasi yang berdampak pada perkembangan sosial dan pencapaian hasil belajar mereka (Iswari et al., 2018).

Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus yang sering ditemui di lingkungan sekolah inklusif adalah anak dengan autisme *atau Autism Spectrum Disorder ASD dan ADHD*. Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang memengaruhi fungsi otak secara signifikan sedangkan ADHD merupakan gangguan *neurodevelopmental* yang memengaruhi kemampuan seseorang

untuk fokus mengendalikan impuls dan mengatur tingkat aktivitas. Kondisi ini biasanya muncul pada masa kanak-kanak dan bisa bertahan hingga dewasa. Penyebab ADHD belum sepenuhnya dipahami tetapi beberapa faktor yang berkontribusi antara lain genetika di mana ADHD sering kali bersifat turunan dalam keluarga, perkembangan otak yang menunjukkan perbedaan dalam struktur dan fungsi terutama di area yang mengatur perhatian dan kontrol impuls, faktor lingkungan seperti paparan zat beracun serta komplikasi saat kehamilan atau kelahiran.

ANALISIS PERMASALAHAN

Masalah utama yang dihadapi peserta didik di SMP Negeri 2 Labuapi adalah kendala dalam pembelajaran reguler, terutama dalam keterampilan berbahasa. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam aspek akademik dan non-akademik, seperti membaca, menulis, berhitung, berpikir kritis, serta keterampilan sosial dan motorik, cenderung tertinggal dari teman sebaya mereka. Ketidakmampuan memahami materi pelajaran dengan baik juga menghambat perkembangan akademik, sementara kurangnya interaksi sosial membuat mereka kesulitan dalam membangun komunikasi dan kerja sama yang efektif.

Faktor penyebab permasalahan ini beragam, di antaranya adalah metode pengajaran yang kurang adaptif terhadap kebutuhan individu, kurangnya dukungan lingkungan, serta

adanya gangguan perkembangan tertentu. Jika tidak ditangani dengan baik, peserta didik yang mengalami kesulitan ini dapat kehilangan motivasi belajar dan menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pendekatan individual, metode berbasis praktik, serta pelatihan keterampilan dasar yang sesuai dengan kebutuhan mereka agar dapat berkembang secara optimal (Lindemann, 2020).

Di sisi lain, peserta didik yang memiliki kemampuan khusus juga menghadapi tantangan dalam lingkungan sekolah, termasuk risiko lebih tinggi terhadap perundungan. Kemampuan khusus dapat mencakup kecerdasan di atas rata-rata, kesulitan belajar, atau karakteristik sosial yang berbeda, seperti sifat pendiam atau kurang bergaul. Peserta didik dengan kesulitan belajar atau hambatan sosial sering dianggap "berbeda" oleh teman sebaya, sehingga mereka lebih rentan mengalami ejekan, pengucilan, bahkan kekerasan fisik. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kesehatan mental mereka. Selain itu, penerapan pendidikan inklusif di sekolah reguler masih menghadapi banyak kendala, terutama dalam menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kurangnya tenaga pendidik yang memiliki pelatihan khusus dalam menangani peserta didik dengan hambatan belajar

juga menjadi salah satu faktor yang memperburuk kondisi ini. Ketidaksiapan sekolah dalam menyediakan fasilitas pendukung seperti layanan bimbingan dan konseling, terapi wicara, atau aksesibilitas yang memadai semakin memperbesar kesenjangan dalam sistem pendidikan inklusif (Chayati12345, 2021).

Dengan melihat berbagai permasalahan ini, diperlukan solusi yang komprehensif untuk mengatasi hambatan belajar yang dialami peserta didik. Peningkatan kualitas pendidikan inklusif, penguatan layanan pendukung, pemberian pelatihan kepada guru, serta peran aktif orang tua dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan mendukung bagi semua peserta didik. Tanpa adanya perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan, peserta didik dengan kebutuhan khusus maupun yang memiliki kelebihan akademik akan terus menghadapi hambatan dalam mencapai potensi maksimal mereka.

SOLUSI YANG DITAWARKAN

1. Peningkatan Fasilitas dan Pelatihan Guru

Untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan inklusif, sekolah perlu menyediakan fasilitas yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Fasilitas ini meliputi ruang belajar yang nyaman, alat bantu komunikasi, serta aksesibilitas yang baik. Selain itu, guru dan tenaga pendidik harus mendapatkan pelatihan khusus agar mampu menerapkan metode

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap anak. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga ahli seperti psikolog, terapis, serta dokter juga penting untuk memastikan anak mendapatkan dukungan yang tepat (Sudirman et al., 2022).

2. Pengembangan Kemampuan Berbicara dan Bersosialisasi

Kemampuan berbicara dan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan melalui program terapi wicara serta teknik komunikasi alternatif bagi mereka yang mengalami kesulitan verbal. Pembelajaran berbasis interaksi sosial dan kegiatan kelompok dapat diterapkan untuk melatih anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Guru dan orang tua berperan penting dalam memberikan stimulasi komunikasi secara rutin melalui berbagai aktivitas sehari-hari agar anak semakin percaya diri dalam berbicara (Widiastuti, 2014).

3. Penguatan Layanan Pendukung di Sekolah

Sekolah perlu memperkuat layanan pendukung agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya. Layanan bimbingan dan konseling dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Selain itu, terapi okupasi dan terapi wicara diperlukan untuk mengembangkan keterampilan mereka. Pendampingan khusus juga perlu

diberikan kepada anak yang masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi di sekolah agar mereka merasa lebih nyaman dalam proses belajar.

4. Strategi Peningkatan Keterampilan Bahasa

Strategi khusus diperlukan untuk meningkatkan keterampilan bahasa peserta didik, seperti mengadakan kegiatan membaca rutin di kelas dengan bimbingan guru agar mereka terbiasa memahami teks dan mengembangkan kosakata. Latihan menulis bertahap juga dapat diterapkan, dimulai dari tugas sederhana seperti menulis huruf dan ringkasan cerita hingga latihan menulis yang lebih kompleks. Jika memungkinkan, sekolah dapat bekerja sama dengan ahli terapi wicara atau psikolog pendidikan untuk memberikan intervensi bagi peserta didik dengan gangguan berbicara yang lebih kompleks (Dongoran et al., 2023).

5. Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Inklusif

Orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai cara mendampingi anak mereka agar perkembangannya lebih optimal. Masyarakat juga harus diberikan pemahaman tentang pentingnya inklusivitas melalui program sosialisasi dan kampanye edukatif agar anak berkebutuhan khusus dapat diterima dan didukung dalam lingkungan sosial mereka. Selain itu,

sistem pendidikan perlu lebih fleksibel dengan menerapkan metode berbasis teknologi seperti aplikasi edukatif dan media interaktif. Dengan berbagai upaya ini, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik dan berkembang secara optimal dalam kehidupan sosial dan akademik mereka.

METODE

Pelaksanaan kegiatan observasi dan pengenalan budaya sekolah dalam pengabdian ini dilakukan dengan pendampingan keterampilan berbicara bagi peserta didik yang memiliki kendala dalam pembelajaran reguler di SMPN 2 Labuapi.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang krusial dalam memastikan keberhasilan program pendampingan keterampilan berbicara. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan berbagai kegiatan terstruktur untuk memahami kebutuhan siswa dan menyiapkan materi yang sesuai. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan :

1. Observasi Awal : Tim pengabdian melakukan observasi di kelas dan lingkungan sekolah untuk memahami kondisi belajar serta mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Observasi ini mencakup interaksi siswa, partisipasi dalam diskusi, dan kemampuan menyampaikan

gagasan secara lisan. Selain itu, dilakukan wawancara dengan guru mata pelajaran dan guru BK untuk menggali informasi lebih dalam terkait tantangan yang dihadapi siswa, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara mereka, seperti kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, atau kesulitan dalam merangkai kalimat.

2. Koordinasi dengan Pihak Sekolah : Tim pengabdian melakukan sosialisasi program kepada kepala sekolah, guru, dan staf terkait di SMPN 2 Labuapi untuk memperoleh dukungan serta menyelaraskan program dengan kebijakan sekolah. Dalam koordinasi ini, dijelaskan secara rinci mengenai tujuan, metode, jadwal pelaksanaan, serta peran masing-masing pihak dalam mendukung jalannya program.
3. Penyusunan Materi dan Modul Pendampingan : Tim pengabdian menyusun modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Modul ini mencakup aspek-aspek keterampilan berbicara seperti pengucapan, intonasi, pemilihan kosakata yang tepat, serta teknik berbicara yang efektif. Materi pendampingan dirancang dengan pendekatan yang interaktif dan menarik, menggunakan berbagai sumber seperti teks, gambar, video, dan audio agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

4. Persiapan Media dan Peralatan Pendukung :Tim pengabdian menyiapkan berbagai alat dan media yang akan digunakan selama program, seperti mikrofon, speaker, proyektor, laptop, serta materi cetak. Sebelum kegiatan berlangsung, dilakukan pengecekan dan uji coba terhadap semua alat untuk memastikan fungsinya dalam kondisi optimal.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari program, di mana tim pengabdian secara langsung mendampingi siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Pendampingan dilakukan secara bertahap dengan metode yang menekankan aspek praktik dan peningkatan kepercayaan diri. Adapun langkah-langkah dalam tahap ini meliputi :

1. Pendampingan Secara Individual dan Kelompok : Kegiatan pendampingan dilakukan baik secara individu maupun dalam kelompok, menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pendampingan individu memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh bimbingan yang lebih spesifik, sementara sesi kelompok memungkinkan siswa belajar dari pengalaman teman sebaya. Setiap sesi dipandu oleh fasilitator yang memiliki keahlian dalam keterampilan berbicara, yang bertugas memberikan arahan, umpan balik, serta motivasi kepada siswa.
2. Latihan dan Simulasi : Siswa diberikan berbagai latihan untuk

meningkatkan keterampilan berbicara mereka, seperti pengucapan kata-kata sulit, membaca teks dengan intonasi yang sesuai, menjawab pertanyaan spontan, serta menyampaikan pidato singkat. Selain itu, dilakukan simulasi dalam berbagai situasi nyata, seperti wawancara kerja, presentasi di depan kelas, dan diskusi kelompok. Simulasi ini membantu siswa dalam mengaplikasikan keterampilan berbicara yang telah dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3. Evaluasi dan Pemberian Umpan Balik : Setelah setiap sesi, tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap perkembangan siswa untuk mengetahui sejauh mana keterampilan mereka meningkat serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi, wawancara, atau tes sederhana. Umpan balik diberikan secara personal dan konstruktif, mencakup kekuatan dan kelemahan siswa dalam berbicara, serta saran untuk meningkatkan keterampilan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan di SMPN 2 Labuapi memberikan pengalaman awal dalam memahami lingkungan sekolah, termasuk struktur organisasi, budaya kerja, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, dengan guru yang aktif membimbing pesera didik melalui metode mengajar

yang bervariasi, seperti diskusi dan pendekatan berbasis proyek. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan peserta didik dalam memahami materi tertentu serta keterbatasan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Beberapa kelas masih mengandalkan metode konvensional, sementara akses terhadap media digital belum optimal. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pembelajaran serta peningkatan fasilitas pendukung agar proses belajar lebih efektif dan menarik bagi peserta didik. Melalui kegiatan ini, calon guru mendapatkan wawasan tentang dinamika pendidikan dan tantangan yang dihadapi di sekolah. Pengalaman ini menjadi dasar penting dalam mempersiapkan diri untuk tahap selanjutnya, yaitu PLP 2, yang melibatkan praktik mengajar langsung. Dengan pemahaman ini, diharapkan calon guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, Berikut beberapa gambar kegiatan.

Program pendampingan keterampilan berbicara yang diterapkan di SMPN 2 Labuapi menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil pengamatan dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan dalam kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta partisipasi aktif dalam interaksi

sosial di lingkungan sekolah. Faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan program ini adalah pendekatan yang berbasis praktik, dukungan dari guru dan orang tua, serta penggunaan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Observasi yang dilakukan sebelum program pendampingan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki hambatan dalam mengungkapkan pendapat, berbicara di depan kelas, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka cenderung pasif dalam pembelajaran, mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara verbal, dan menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi saat berkomunikasi. Beberapa peserta didik juga menunjukkan kecenderungan menghindari situasi sosial, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik dan non-akademik.

Setelah program pendampingan dilaksanakan, perubahan positif mulai terlihat. Latihan berbicara yang dilakukan secara bertahap membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbicara dengan lebih percaya diri. Pendekatan individu dan kelompok yang diterapkan dalam kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berlatih dalam lingkungan yang mendukung dan tidak menghakimi. Selain itu, simulasi berbagai situasi komunikasi yang realistis membantu mereka dalam mengatasi hambatan berbicara di kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dalam proses pendampingan. Guru diberikan pelatihan khusus tentang cara mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam aspek komunikasi. Dengan adanya dukungan dari guru, peserta didik merasa lebih nyaman untuk berbicara dan mengekspresikan diri. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga peserta didik dapat memperbaiki kesalahan berbicara mereka dengan lebih efektif. Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan tingkat kemampuan berbicara di antara peserta didik. Beberapa peserta didik mengalami kemajuan yang lebih cepat dibandingkan yang lain, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan setiap individu. Selain itu, faktor lingkungan, seperti dukungan dari keluarga dan sekolah, juga mempengaruhi efektivitas program.

Evaluasi program menunjukkan bahwa penggunaan metode berbasis

praktik lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan teoritis. Latihan langsung dan simulasi situasi nyata memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan keterampilan berbicara dibandingkan dengan metode tradisional seperti ceramah atau pembelajaran pasif. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu terus dikembangkan dan diterapkan dalam program pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan keterampilan berbicara ini memiliki dampak yang positif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 2 Labuapi. Dengan adanya peningkatan dalam keterampilan berbicara, peserta didik tidak hanya lebih percaya diri dalam berkomunikasi, tetapi juga lebih aktif dalam interaksi sosial dan kegiatan akademik mereka. Oleh karena itu, program ini direkomendasikan untuk terus dilaksanakan dan dikembangkan agar lebih banyak peserta didik yang dapat merasakan manfaatnya.

a. Tahap Persiapan



Gambar 1. Tahap pendampingan observasi awal



Gambar 2. Koordinasi dengan Pihak Sekolah



Gambar 3. Tahap penyusunan materi dan modul pendampingan



Gambar 4. Tahap persiapan media dan peralatan pendukung

b. Tahap Pelaksanaan



Gambar 1. Tahap pendampingan secara kelompok maupun individual

KESIMPULAN

Program pendampingan keterampilan berbicara bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 2 Labuapi bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka. Melalui metode observasi, koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, serta pendampingan secara individu dan kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk berlatih berbicara dalam berbagai situasi. Hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keberanian dan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, program ini juga berkontribusi pada peningkatan interaksi sosial dan prestasi akademik mereka. Untuk mendukung keberlanjutan program, diperlukan peningkatan fasilitas, pelatihan bagi guru, serta keterlibatan

orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

REFERENSI

- Bening Permata, T., & Putro Zarkasih, K. (2022). Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklus. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9096–9104.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Chayati12345. (2021). Komunikasi Guru Dan Orang Tua Siswa Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Di Sdi Al-Ittihad Tukum Tekung Lumajang. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 113–139.
<https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i2.4774>
- Deviyanda, F., Hendriani, S., Demina, D., Imamora, M., & Fazis, M. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Berbasis Digital Pasca Pandemi COVID-19 di SMP Negeri 5 Kota Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(1), 1–19.
<https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i1.633>
- Dongoran, F. R., Simanungkalit, L. M., Dewi, L. R., Sinaga, E. S., & Tarigan, I. P. (2023). Strategi Belajar & Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 75–81.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5073>
- Iswari, M., Efrina, E., Kasiyati, K., & Mahdi, A. (2018). Bermain Peran : Sebuah Metode Pembelajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosialisasi Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 39.
<https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.310>
- Lindemann, O. (2020). Artikel 21. In *Ausführungsgesetz zum Bürgerlichen Gesetzbuche vom 20. September 1899* (pp. 76–78).
<https://doi.org/10.1515/9783111634487-016>
- Marzuqi, I. (2019). *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Mapel Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Sudirman, S., Gunayasa, I. B. K., Widiada, I. K., Zain, M. I., & Amrullah, L. W. Z. (2022). Pendampingan Penulisan Karya Ilmiah Dan Publikasi Artikel Bagi Guru Guru Sd Gugus V Kecamatan Selaparang Kota Mataram. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 4(3), 179–183.
<https://doi.org/10.29303/jwd.v4i3.201>
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9–19.
<https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>
- Widiastuti, D. (2014). Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Autisme Di SIB Negeri Semarang Tahun 2014. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 72–78.